

# MISI ADALAH HIDUP ITU SENDIRI

Oleh P. Yanuarius Berek, SVD

## 1. PENGANTAR

Ada sebuah kisah lama yang diceritakan Paulo Coelho tentang seorang gembala muda yang bernama Santiago yang memiliki mimpi berulang kali tentang menemukan harta karun di Piramida Mesir. Setelah berkonsultasi dengan seorang perempuan Gipsi, Santiago memutuskan untuk meninggalkan kehidupannya lamanya dan memulai perjalanan ke Mesir. Di sepanjang perjalanan, Santiago bertemu dengan berbagai orang yang membantunya menemukan jalan dan memahami tujuan hidupnya. Dia bekerja dengan seorang pedagang Kristal, bertemu dengan seorang alkemis Inggris, dan jatuh cinta dengan seorang gadis Arab bernama Fatima. Namun, dalam perjalanannya ini, Santiago juga menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, termasuk pencurian, penyerangan dan kekecewaan. Meskipun demikian, dia terus berjuang dan mempercayai bahwa alam semesta akan membantunya mencapai tujuannya. Pada akhirnya, Santiago menemukan bahwa harta karun yang dia cari sebenarnya berada di tempat dia pertama kali bermimpi, yaitu di bawah pohon sikamor di sebuah gereja kuno di Spanyol. Santiago kemudian meyakini kata-kata Alkemis: "Di mana hartamu berada, di situlah hatimu berada" (Coelho, 2005:204).

Meskipun misi kristiani dijelaskan dalam banyak cara, saya secara pribadi meyakini bahwa misi adalah hidup itu sendiri. Misi bukanlah tugas tambahan, melainkan cara menghayati hidup dalam iman, harapan, dan kasih (Sudhiarsa, 2009:202). Dengan ruang yang sangat terbatas dan tentu dengan tujuan yang sangat terbatas, saya ingin membagi pengalaman misioner saya sebagai seorang misionaris di pesisir Danau Toba, Paroki Santo Fidelis Doloksanggul, Keuskupan Agung Medan.

## **2. MISI ADALAH MASUK DALAM JANTUNG BUDAYA DAN BAHASA**

Saya secara pribadi sangat bersyukur karena melalui begitu banyak cara, kehadiran saya di Paroki Santo Fidelis Doloksanggul, Keuskupan Agung Medan, sungguh membuka mata hati dan pikiran saya kepada cara-cara baru dalam memandang dan berpikir, pemahaman-pemahaman baru tentang perbedaan, dan cara-cara baru mengenai mencintai. Istilah “cara baru mencintai” mungkin terdengar romantis. Namun, sesungguhnya hal itu lebih merupakan pengalaman menjadi rendah hati sebagai seorang misionaris. Menjadi misionaris yang rendah hati dalam banyak cara dan kesempatan perlu mewarisi semangat “menanggalkan kasut” sebagaimana amanat Allah kepada Musa dalam kitab Keluaran 3:5 (Sudhiarsa, 2009:186-187).

Semangat menanggalkan kasut adalah semangat bagi seorang misionaris, demikianlah saya meyakinkannya hingga saat ini. Semangat ini mendorong dan meyakinkan saya untuk menjadi seorang misionaris yang datang dengan segala kekaguman dan rasa hormat terhadap budaya dengan segala kekayaan sosial dan religiusnya. Adagium orang Romawi kuno rupanya bisa juga berlaku di sini: “Kalau Anda ada di Roma, hiduplah seperti orang Romawi.” Adagium ini juga berlaku bagi saya yang tinggal dan hidup di tanah Batak. Saya merumuskannya demikian: “Kalau Anda ada di tanah Batak, hiduplah seperti orang Batak.”

Kepada setiap imam yang berkarya di Keuskupan Agung Medan diwajibkan untuk mendalami budaya dan bahasa Batak Toba selama tiga bulan. Secara pribadi, saya tidak melewati kesempatan istimewa tersebut karena saya tiba di Doloksanggul di masa pandemi covid 19. Beruntung bahwa kemudian dalam perjalanan waktu di beberapa kesempatan saya belajar secara pribadi dengan Oppung Togap Nainggolan, seorang tokoh umat di Paroki Doloksanggul. Sedikit banyak bersama beliau, saya dibekali mengenai budaya dan

bahasa Batak Toba. Saya sungguh berterima kasih kepada beliau. Berkat pendampingan beliau, saya memacu diri untuk belajar secara otodidak sambil bertanya hal-hal yang tidak saya pahami berhubungan dengan budaya atau bahasa Batak Toba itu sendiri.

Bagi saya pribadi, belajar bahasa Batak Toba menjadi penting selain sebagai bekal dalam pelayanan, tetapi juga sebagai bekal dalam interaksi dengan umat yang dilayani. Dengan berbicara dalam bahasa Batak Toba, umat merasa tersapa. Berbicara dalam bahasa Batak Toba juga, menghantar saya untuk memahami cara berpikir dan cara merasa umat yang saya layani. Dengan demikian, di saat berada di tengah-tengah umat yang saya layani, saya hadir bukan sebagai orang asing, tetapi menjadi bagian dari mereka. Menjadi saudara dan sahabat. Tambahan lagi, dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Batak Toba, saya belajar untuk berempati. Umat pada umumnya bisa berbahasa Indonesia, akan tetapi mereka akan bersukacita kalau kita berbicara dalam bahasa Batak Toba.

Menurut Aldous Huxley, bahasa adalah rantai penguntai pengalaman hidup. Sebab itu, bahasa memungkinkan kita untuk memasuki pengalaman kita sendiri, atau justru sebaliknya, dengan keterbatasan bahasa, pengalaman kita pun menjadi miskin. Sebagai contoh, beberapa bahasa daerah Indian Amerika tidak punya kata untuk mendeskripsikan kebohongan. Kebohongan adalah suatu konsep yang benar-benar tidak familiar bagi suku-suku yang berbicara dalam bahasa tersebut. Hasilnya, kebohongan tidak menjadi bagian dari cara berpikir dan tingkah laku mereka. Kebohongan tidak pernah ada dalam pengalaman mereka. Suku Tasaday di Filipina, tidak punya kosa kata untuk mendeskripsikan ketidaksukaan, kebencian atau perang. Hasilnya, pengalaman ketidaksukaan, kebencian apalagi perang, tidak menjadi bagian dari pengalaman mereka. Kata-kata apa yang bisa kita gunakan yang bisa memengaruhi pengalaman kita selama hidup di dalam lingkup budaya dan bahasa kita? Asumsinya adalah jika penggunaan bahasa

kita terbatas, lingkup pengalaman kita pun akan dibatasi oleh bahasa yang kita gunakan untuk mendeskripsikannya (Hill, 2013:11). Orang Batak Toba memiliki tradisi dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, harapan, permohonan, syukur, dan doa-doa mereka melalui *umpasa* (Lumbatoruan, 2012: 54-56). Tradisi *umpasa* adalah tradisi berpantun yang dilaksanakan pada waktu upacara adat misalnya adat perkawinan, adat kematian, adat peresmian tugu, adat saat memasuki rumah baru, acara kelahiran, dan syukuran. Kita ambil satu contoh *umpasa* pada acara adat kelahiran anak:

*Dakka ni hariara*

*Tanggo pinangait-aithon*

*Di anak na sorang on*

*Sai sitokka ma panahit-nahiton*

Terjemahan:

Dahan pohon hariara

Kokoh bila dipanjat

Semoga anak yang lahir ini

Terhindar dari segala penyakit

Maksud dari *Umpasa* ini: Permohonan supaya si anak yang lahir senantiasa sehat hingga bertumbuh dewasa.

Pengalaman saya dalam belajar bahasa Batak Toba dengan seluruh kekayaan pengungkapannya adalah anugerah terindah bagi saya sebagai seorang misionaris. Saya meyakini bahwa seorang misionaris yang hadir dengan segala kerendahan hatinya untuk menyelami budaya dan bahasa di mana dia diutus, akan dari sendirinya membuatnya semakin mencintai umat yang dilayaninya. Dia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari umat yang dilayaninya. Saya teringat dengan akan apa yang pernah dikatakan oleh Benedict Anderson. Anderson menulis:

“Penting untuk dicamkan bahwa mempelajari suatu bahasa bukanlah semata-mata mempelajari sarana komunikasi linguistik. Melainkan juga mempelajari cara berpikir dan cara merasa dari suatu kelompok manusia yang bicara dan menulis dengan bahasa yang berbeda dengan kita. Berarti juga mempelajari sejarah dan budaya yang menjadi landasan pemikiran dan perasaan mereka itu, dan dengan demikian belajar berempati pada mereka.” (Anderson, 2016: 193).

### **3. MISI ADALAH MEMBANGUN JEMBATAN**

Di saat membuat refleksi ini terkait tugas baru saya sebagai Vikaris Episkopal untuk wilayah Doloksanggul dan Samosir, pikiran saya tertuju kepada jembatan “Aek Tano Ponggol Dalihan Natolu”. Jembatan ini terletak di Kelurahan Siogung-Ogung, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Jembatan ini memiliki panjang 382 meter dan lebar 8 meter. Jembatan ini mengusung filosofi Suku Batak yakni Dalihan Natolu yang disimbolkan dalam bentuk tungku berkaki tiga. Tungku berkaki tiga ini dapat dilihat pada konstruksi jembatan yaitu tiga peyangga bercat merah. Jembatan ini menjadi penghubung Pulau Sumatera dan Pulau Samosir. Di tahun-tahun sebelum menjadi Vikaris Episkopal wilayah pelayanan saya terbatas hanya di wilayah Paroki Doloksanggul. Akan tetapi, saat ini, wilayah pelayanan saya sampai ke Pulau Samosir. Pulau Samosir adalah pulau yang indah. Orang menyebutnya sebagai sebuah kepingan surga yang jatuh di pulau ini. Selain indah pulaunya, pulau Samosir menjadi pusat peradaban budaya dan bahasa orang Batak Toba. Di Pulau Samosir, kita masih akan menemukan keaslian dari budaya Batak Toba. Nuansa bahasa yang digunakan dalam setiap perayaan pun adalah bahasa Batak Toba yang halus. Ada sebuah lagu bagus berjudul *Pulo Samosir* yang mengungkapkan bahwa betapa indah Pulau Samosir dan selalu membuat rindu untuk pulang. Kita kutip sebagian.

*Pulo Samosir do haroroanku Samosir  
Ido asalhu sai tong ingotonhu  
Saleleng ngolungku hupuji ho  
Laope au marhuta sada  
Tung sopola lelung nga mulak au  
Di parjalangan ndang sonang ahu  
Sai tu Pulo Samosir ma sihol au*

Terjemahan:

Pulau Samosir adalah asalku  
Dari sanalah aku berasal  
Aku selalu mengingatnya  
Aku akan memujimu sepanjang hidupku

Jika aku pergi merantau ke Negeri Seberang  
Tak akan lama aku segera pulang  
Di perantauan aku gelisah  
Sebab Aku merindukan Pulau Samosir

Salah satu cara mengukur kesejatian cinta kita adalah seberapa jauh kita memperluas relasi kita dengan orang lain. Ketika memperluasnya sejauh kita mampu, maka tidak akan ada orang yang berada di luar, tidak akan ada lagi orang asing, sebab setiap orang disambut dan diterima dengan baik. Sebuah peribahasa kuno menggambarkan kemah Abraham “terbuka pada keempat sisinya.” Hal ini merupakan sebuah gambaran situasi yang sangat ramah dan terbuka. Bagaimana kita bisa membuka diri “pada semua sisi” ketika berhadapan dengan orang asing? Bagaimana kita dapat mengundang mereka masuk? Beberapa kebudayaan mengajari kita tentang keramahan dan keterbukaan. Kita mungkin sudah akrab dengan peribahasa orang Barat yang berbunyi, “Setelah tiga hari, ikan dan tamu berbau busuk.” Di Afrika, sebuah perumpamaan berbunyi,

“Setelah tiga hari tamu-tamumu akan menjadi saudara Anda.” Di Afganistan bahkan perumpamaannya lebih menantang lagi, “Dengan secangkir teh pertama Anda menjadi tamuku, dengan secangkir teh yang kedua Anda menjadi sahabatku, dan dengan secangkir teh yang ketiga Anda menjadi bagian dari keluargaku.” Dalam kebudayaan orang Batak Toba, ketika seseorang diterima sebagai sahabat, kawan, dan keluarga biasanya mereka mengatakan: *“Mauliate ma Amang dohot Inang ala nungga dijalo hamu au songon alealemuna, donganmuna, jala nungga dijankon hamu au gabe keluargamuna”* (Terjemahan: Terima kasih Bapa dan Ibu karena saya sudah diterima sebagai sahabatmu, saudaramu, dan sudah menerima saya sebagai bagian dari keluargamu).

Apabila kita merenungkan secara mendalam kehidupan dan pewartaan Yesus, kita tidak bisa menyangkal konsekuensinya yang tidak menyenangkan; Allah itu sungguh-sungguh “orang lain”. Allah datang saat ini dalam kehadiran orang-orang yang tidak dikenal. Allah kita tinggal dalam ketersembunyian dan mencari tempat yang paling rendah. Allah kita mengetahui ketidakberdayaan dan kemelaratan, dan mengumpulkan butiran air mata dari mereka yang berdukacita. Allah begitu dekat dengan orang-orang yang diabaikan, dikurung, dianiaya, dan gagal. Allah berdiri dengan kokoh melawan ketidakadilan, dan menolak segala bentuk kekerasan. Wajah Allah kita adalah wajah yang berbelas kasih. (Lacey, 2013: 321-323).”

Ketika dunia kita terbagi ke dalam Negara kaya dan Negara miskin, adalah suatu keadaan yang menyedihkan bahwa orang kaya dan orang miskin semakin memiliki sedikit kesempatan untuk berjumpa. Sebagai besar orang kaya menghindari untuk bekerjasama dengan orang-orang dari “tepi jalan lain” di tempat kediaman mereka, setidaknya-tidaknya di daerah terpencil. Orang kaya pergi ke Negara berkembang untuk menguras emas, minyak bumi, kayu, tenaga kerja, dan bukan untuk mengunjungi wilayah-wilayah yang

miskin. Mereka datang bukan untuk mendengar tangisan orang miskin. Orang kaya hidup dalam komunitas eksklusif dan tertutup.

Kisah mengenai orang kaya dan Lazarus yang miskin memberi pesan yang kuat kepada kita untuk terbuka bagi kebutuhan orang lain. Kita tidak mungkin hidup bersama dengan orang lain tanpa menaruh peduli kepada mereka. Orang kaya itu pasti memiliki sesuatu untuk dilakukan terhadap Lazarus. Namun, kisah ini tidak menyebutkan suatu hubungan langsung antara orang kaya itu dan Lazarus. Tidak ada petunjuk orang kaya itu menindas Lazarus atau mengutus para hambanya untuk menganiaya dia. Bahkan tidak dikatakan Lazarus masuk ke rumah orang kaya itu. Kisah itu hanya mengatakan bahwa orang miskin itu “berbaring dekat pintu rumah”. Kita hanya bisa menyimpulkan bahwa orang kaya itu tidak pernah membuka pintunya untuk Lazarus. Tampaknya, orang kaya itu tidak pernah berinteraksi dengan Lazarus, dan itulah sebabnya orang kaya itu tidak pernah bertemu dengan Tuhan. Kisah tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin bukanlah kisah nyata soal membantu orang miskin. Kisah ini lebih membangun kesadaran orang kaya itu. Kisah ini bukanlah mengenai mengubah situasi orang miskin sebagaimana kita bisa mengubah diri sehingga kita sadar akan hubungan kita dengan mereka yang terbaring di depan pintu rumah kita. Kisah ini sesungguhnya merupakan kisah pertobatan yang membuka mata kita agar kita tidak boleh lebih lama lagi mengabaikan penderitaan orang lain (Lacey, 2013:333-334).

Allah sendiri hadir di dunia untuk merobohkan tembok pemisah dan membangun jembatan. Dia membangun jembatan dengan kesediaan-Nya bergaul dengan orang asing, miskin, pemungut cukai, bahkan dengan para pendosa. Mengapa kita diundang untuk membangun jembatan? Sebab, "kehadiran jembatan" itu sangat memudahkan. Fungsinya jelas, yakni untuk menghubungkan dua tempat yang berbeda. Kalau kita menyadari dengan sungguh, sebenarnya, kehadiran kita di dunia ini

dimungkinkan oleh kehadiran "jembatan berkat". Orang tua adalah "jembatan berkat bagi kita". Mereka melahirkan dan membesarkan kita dengan cinta mereka yang tak ternilai. Guru adalah "jembatan berkat" yang memungkinkan kita menjadi manusia terpelajar. Imam adalah "jembatan berkat" yang melalui kehadirannya, mendekatkan umat pada Tuhan. Sopir adalah "jembatan berkat" bagi para penumpang yang hendak bepergian. Dokter dan perawat adalah "jembatan berkat" bagi mereka yang didera oleh sakit. Penulis adalah "jembatan berkat" bagi mereka yang haus akan kebaruan. Tentara dan polisi adalah "jembatan berkat" bagi keamanan lingkungan. Petani adalah "jembatan berkat" bagi ketahanan pangan. Setiap orang adalah "jembatan berkat" yang dititipkan Sang Khalik ke dunia. Manny Pacquiao, petinju berkebangsaan Filipina berkata: "Semua orang adalah jembatan kesuksesan bagi saya, sehingga mereka semua penting." Jemaat Kristen di Tesalonika membangun "jembatan berkat" bagi bangsa yang belum mengenal Tuhan. Oleh sebab itu, Paulus berkata tentang mereka: "Karena dari antara kamu firman Tuhan bergema bukan hanya di Makedonia dan Akhaya saja, tetapi di semua tempat telah tersiar kabar tentang imanmu kepada Allah" (I Tes. 1:8).

Nia, Aska, Inal dan Ondeng adalah tokoh-tokoh inspiratif dalam film "Jembatan Pensil" (2017). Dalam sebuah kesempatan, mereka berempas terjatuh ke sungai saat melintas jembatan kayu yang sudah lapuk. Jembatan itu adalah akses satu-satunya yang harus mereka lewati saat ke sekolah. Seragam, tas, buku dan sepatu mereka basah. Meskipun begitu, semangat mereka untuk bersekolah tak kendor. Malah, mereka berniat untuk membangun jembatan yang telah roboh itu. Ungkapan ini meneguhkan kita: *"Bridge and wall are made with the same material. But bridge joins the people and the wall divides the people."* Pesannya mudah dipahami. Jembatan fungsinya adalah untuk menghubungkan antar manusia, sementara itu, tembok dibuat untuk memisahkan antar manusia. Hanya ketika seorang misionaris

bersedia meruntuhkan tembok kecurigaannya yang ia bangun dengan kokoh dalam dirinya, maka misi keselamatan yang Yesus janjikan kepada setiap orang akan semakin berbuah lebat.

#### **4. MISI ADALAH HIDUP ITU SENDIRI**

Yesus tidak pernah memisahkan diri-Nya dari orang-orang yang dilayani-Nya. Yesus berakar dalam kenyataan. Bahkan setelah peristiwa kebangkitan-Nya, Dia tetap menjadi sahabat bagi murid-murid-Nya. “Marilah dan sarapanlah” (Yoh. 21:12), sebuah ajakan yang mengungkapkan kehangatan dan kedekatan seorang guru dan murid. Kaum perempuan Maasai di Afrika Timur memiliki nyanyian yang berbunyi: “Allah itu hangat, basah dan asin.” Nyanyian kaum perempuan Maasai ini mengungkapkan bahwa Allah kita tidak peduli dengan batasan-batasan dan larangan-larangan. Dia sungguh dekat dan bersentuhan dengan hidup keseharian kita.

Santiago menyadari bahwa harta karun yang dia cari, sesungguhnya ada di tempat pertama kali dia memulai mimpi-mimpinya, yaitu di bawah pohon sikamor. Dari Santiago kita juga bisa belajar bahwa misi terutama dan utama adalah bukan soal pergi dan menjelajahi dunia, hal-hal asing, dan baru, tetapi misi terutama soal keberakaran pada semangat pribadi dan misi Yesus sendiri. Yesuslah harta terbesar dan sumber dari misi itu sendiri. Misi adalah perjalanan tanpa akhir untuk menemukan Yesus dalam tugas dan pelayanan kita. Misi pada akhirnya harus disadari bukan sebagai tugas tambahan, tetapi misi adalah hidup itu sendiri. Misi adalah menghayati hidup dalam iman, harapan, dan kasih. Misi adalah juga kerelaan untuk membangun jembatan sosial di antara komunitas, kelompok atau orang-orang yang kita layani serentak meruntuhkan tembok pemisah yang mengkotak-kotakkan manusia berdasarkan kategori-kategori tertentu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Benedict (2016), *Hidup Di Luar Tempurung* (Terj. Ronny Agustinus), Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Coelho, Paul (2005), *Sang Alkemis* (Terj. Tanti Lesmana), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lacey, Marilyn, RSM (2013), *Allah Di Tempat Pengungsian* (Terj. Ambros Leonangung Edu), Jakarta: Fideo Press.
- Lumbatoruan, Nelson, M.Hum (2012), *Sastra Lisan Batak Toba*, Medan: Penerbit Mitra.
- Sudhiarsa, Raymundus, SVD (2009), *Evangelisasi Berlanjut Meneruskan Wasiat Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius.